

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah alat yang digunakan oleh pemangku kepentingan internal maupun eksternal perusahaan untuk mengevaluasi kemampuan keuangannya. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas merupakan gambaran keadaan keuangan dan hasil kinerja tim manajemen dalam menjalankan bisnis selama periode waktu tertentu (Candradewi & Gayatri, 2020). Pihak internal atau eksternal mungkin memiliki kepentingan dalam laporan keuangan perusahaan. Setiap pelaku usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib mengirimkan laporan keuangan yang telah diaudit kepada pihak ketiga secara berkala. Karena laporan keuangan telah terbukti sangat penting bagi pihak yang membutuhkannya, maka harus diperiksa oleh auditor independen untuk mencegah terjadinya kecurangan yang mungkin terjadi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, yang dapat disebabkan oleh pihak internal karena berbagai sebab seperti menaikkan angka di laporan keuangan, membuat perusahaan tampaknya menarik bagi investor atau karena alasan lain.

Dalam meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan, laporan keuangan perusahaan wajib diperiksa oleh auditor eksternal yang terbukti independensinya. Memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya dan memuat informasi yang akurat merupakan bagian penting dari pekerjaan akuntan (Juliantari & Rasmini, 2013). Faktor terpenting dalam menyajikan laporan keuangan yang benar adalah independensi auditor. Jika seorang auditor mampu menjaga independensinya, hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor karena auditor cenderung tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi klien.

Yang dimaksud dengan “rotasi auditor”, “perputaran auditor”, “pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)”, atau “peralihan auditor”, adalah perubahan

KAP yang telah dipilih oleh klien perusahaan untuk melaksanakan kewajiban KAP dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor dapat disebabkan oleh perubahan peraturan yang mengatur perubahan KAP perusahaan (wajib) atau oleh perusahaan yang memilih untuk melakukannya secara bebas (Wea & Murdiawati, 2015). Kerja sama dengan klien dalam jangka panjang dapat menyebabkan auditor kehilangan independensinya, yang kemudian menjadi penyebab *auditor switching* (Sima & Badera, 2018).

Fakta tentang masalah yang timbul dari hubungan akuntan dan klien jangka panjang dapat ditemukan dalam skandal Enron yang melibatkan Pada tahun 2001, KAP Arthur Anderson berada di Amerika Serikat. Di antara lima KAP terbesar, Arthur Anderson adalah salah satu yang terbesar (E. Wulandari *et al.*, 2019). Enron adalah perusahaan besar yang bergerak di bidang energi yang melakukan penipuan dengan mengubah data laporan keuangan perusahaan, yang berujung pada kasus Enron dengan KAP Arthur Anderson (Sima & Badera, 2018). Karena tipu muslihat Enron, mereka tidak mampu menegakkan independensi auditor, yang berdampak negatif terhadap profesi auditor secara keseluruhan. Dari kasus tersebut memberikan sebuah alasan mengapa perusahaan perlu melakukan *auditor switching*.

Di Indonesia, peraturan *auditor switching* diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pada pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Namun pada tahun 2015, pemerintah telah mengeluarkan peraturan baru yaitu PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik yang menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut kepada klien yang sama. Hal tersebut mengartikan bahwa pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan sekarang merupakan *voluntary auditor switching*.

Banyak faktor yang dapat menjadi alasan *auditor switching* suatu perusahaan, seperti biaya audit yang terlalu mahal untuk keuangan perusahaan, sehingga harus mengganti KAP sekarang dengan KAP yang lebih murah. Risiko perikatan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakannya, dan pertimbangan profesional lainnya semuanya berperan dalam menentukan imbalan auditor (Astuti & Ramantha, 2014). Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Sari & Widanaputra (2016) ditemukan *auditor switching* dipengaruhi positif oleh *audit fee*. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian dari Sima & Badera (2018), E. Wulandari *et al* (2019), M. W. Wulandari & Suputra (2018) mengungkapkan keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* tidak didasari oleh *audit fee*.

Masalah keuangan ditemukan menjadi salah satu variabel yang mendorong klien untuk secara sukarela mengganti KAP (Agiastuti & Suputra, 2016). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya tidak mampu membayar biaya audit yang tinggi, sehingga terjadi pergantian auditor. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sima & Badera (2018), Puspayanti & Suputra (2018) menyatakan *auditor switching* dipengaruhi positif oleh *financial distress*. Sebaliknya dengan penelitian E. Wulandari *et al* (2019) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak terpengaruh oleh kesulitan keuangan.

Auditor membutuhkan waktu untuk menyelesaikan audit sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dengan klien dan auditor (Sukadana & Wirakusuma, 2016). Semakin rumit prosedur audit, semakin banyak hari yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit perusahaan utama dan anak perusahaannya (Yanti & Badera, 2018). Menurut penelitian Yanti & Badera (2018), audit delay memiliki dampak yang menguntungkan pada auditor switching. Sebaliknya, penelitian Sukadana & Wirakusuma (2016) menemukan audit delay tidak berdampak ke pergantian auditor. Peneliti akan menganalisis pengaruh audit fee dan audit delay terhadap auditor switching dengan reputasi auditor sebagai

variabel moderasi. Studi sebelumnya telah mengungkapkan bahwa ada kesenjangan penelitian dalam hasil yang diperoleh.

"Reputasi auditor" adalah reputasi yang diperoleh auditor sebagai hasil dari kerja keras, kesuksesan, dan tingkat kepercayaan publik yang tinggi (E. Wulandari *et al.*, 2019). Dua klasifikasi KAP yaitu, KAP Big 4 dan KAP non-Big 4 yang dibedakan berdasarkan reputasinya (Sukadana & Wirakusuma, 2016). Menurut Sukadana & Wirakusuma (2016), KAP Big 4 memiliki kemampuan audit yang lebih besar dibandingkan non Big 4. Reputasi auditor akan digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini untuk melihat apakah dapat memperkuat atau mengurangi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan penelitian Sari & Widanaputra (2016) menyatakan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* yang didasari oleh *audit fee* diperlemah oleh reputasi auditor. Hal tersebut berbeda dengan penelitian E. Wulandari *et al* (2019), Qomari & Suryandari (2019), Sima & Badera (2018), M. W. Wulandari & Suputra (2018) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak mampu memoderasi pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*. Kemudian penelitian dari Widyanti & Badera (2016) menyatakan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* berdasarkan *financial distress* mampu diperkuat oleh reputasi auditor tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian dari E. Wulandari *et al* (2019), Sima & Badera (2018), Puspayanti & Suputra (2018) yang menyatakan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* yang didasari oleh *financial distress* tidak mampu dipengaruhi oleh reputasi auditor tersebut. Penelitian dari Sukadana & Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* yang didasari oleh *audit delay* diperlemah oleh reputasi auditor tersebut. Berbeda dengan temuan penelitian Qomari & Suryandari (2019) yang menemukan bahwa pengaruh audit delay terhadap pergantian auditor tidak dapat dimoderasi oleh reputasi auditor.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh E. Wulandari *et al* (2019) yang menggunakan *audit fee*, dan *financial distress* sebagai variabel Independen,

reputasi auditor sebagai variabel moderasi, dan *auditor switching* sebagai variabel dependen dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomari & Suryandari (2019) yang menggunakan opini audit, *audit delay*, dan *audit fee* sebagai variabel independen, reputasi auditor sebagai variabel moderasi, dan *auditor switching* sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini memodifikasi dua penelitian sebelumnya dengan menggunakan auditor switching sebagai variabel dependen, reputasi auditor sebagai variabel moderasi, dan audit fee, financial distress, dan audit delay sebagai variabel independen.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Laporan keuangan perusahaan wajib diaudit oleh auditor eksternal yang terbukti independensinya agar dapat memberikan informasi yang relevan serta mengungkapkan yang sebenarnya. Jadi pergantian auditor sangat penting untuk memastikan independensi auditor. Alasan-alasan yang menyebabkan auditor switching akan ditinjau kembali, dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang masih memiliki research gap, untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan auditor switching dalam beberapa waktu terakhir.

1.2.2. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dipaparkan, berikut merupakan perumusan masalah yang dinyatakan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021?

3. Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021?
4. Apakah reputasi auditor dapat memoderasi hubungan antara *audit fee* dengan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021?
5. Apakah reputasi auditor dapat memoderasi hubungan antara *financial distress* dengan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021?
6. Apakah reputasi auditor dapat memoderasi hubungan antara *audit delay* dengan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris serta menguji pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021
2. Untuk memperoleh bukti empiris serta menguji pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021
3. Untuk memperoleh bukti empiris serta menguji pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021
4. Untuk memperoleh bukti empiris serta menguji pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching* yang dimoderasi oleh reputasi auditor pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021
5. Untuk memperoleh bukti empiris serta menguji pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* yang dimoderasi oleh reputasi auditor pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021

6. Untuk memperoleh bukti empiris serta menguji pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching* yang dimoderasi oleh reputasi auditor pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai informasi serta referensi untuk memberikan informasi khususnya yang bersangkutan dengan *audit fee*, *financial distress*, dan *auditor switching* yang mempengaruhi keputusan untuk beralih auditor.

1.4.2. Kontribusi Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen terkait faktor – faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Hal ini diharapkan supaya perusahaan dapat mengambil keputusan terbaik sebelum melakukan *auditor switching* dengan mempertimbangkan efek atas implikasinya ke perusahaan sebelum melakukan *auditor switching*.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharap menawarkan informasi yang akan membantu investor memeriksa status perusahaan dan alasan di balik pergantian auditor lebih hati-hati sebelum menginvestasikan uang dalam bisnis.

3. Bagi akademisi

Sebagai sumber referensi bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya yang tertarik dengan variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara kontekstual bagi pengembangan literatur.

4. Bagi peneliti sendiri

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti terkait seberapa besar pengaruh biaya audit, kesulitan keuangan, dan

jeda waktu audit terhadap pergantian auditor yang dimoderasi oleh reputasi auditor.

1.5. Gambaran Kontekstual Penelitian

Gambaran kontekstual dalam penyusunan penelitian terdiri atas lima bab yang akan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini akan merinci alasan perlunya penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang relevan dengan topik penelitian, kontribusi penelitian, dan gambaran kontekstual.

Bab II Tinjauan Pustaka, akan merincikan landasan teoritis untuk digunakan sebagai literatur tentang topik yang disorot, studi empiris yang berisi hasil studi sebelumnya, dan menghasilkan hipotesis penelitian yang selanjutnya akan diperiksa kebenarannya..

Bab III Metode Penelitian, akan berbicara tentang metodologi penelitian, termasuk berbagai jenis studi, berbagai jenis sumber data yang digunakan, populasi dan sampel, pengumpulan data, definisi variabel, dan prosedur analitis yang digunakan..

Bab IV Hasil dan Pembahasan, akan memaparkan hasil pengujian hipotesis dan interpretasi temuan penelitian berdasarkan teori dan kajian pustaka.

Bab V Penutup, sebagai kesimpulan, bab ini akan membahas temuan dari penelitian pada bab empat, implikasi penelitian, batasan penelitian, dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.